

Received: 2023-10-28, Received in revised form: 2024-06-21, Accepted: 2023-06-30

***Cooperative Learning* Klasikal dalam Pembelajaran Kitab Kuning: Studi pada Pondok Pesantren Miftahul Ulum Lumajang**

Hafid¹, Badrun Fawaidi²

¹STAI Miftahul Ulum Lumajang, ²Institut Agama Islam Al Qodiri Jember

e-mail: * hafidassyarihan@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.47766/itqan.v15i1.2013>

ABSTRACT

This study aims to evaluate the effectiveness of the Classical Cooperative Learning model in the study of *Kitab Kuning* at Pondok Pesantren Miftahul Ulum Lumajang, using an input-process-output evaluation approach. The research method employed is descriptive qualitative, with data collection techniques including observation, interviews, and document analysis. The Classical Cooperative Learning model at this pesantren consists of four stages: material explanation, group learning, assessment, and team recognition. The results indicate that the Classical Cooperative Learning model is effective in enhancing students' understanding of *Kitab Kuning*. The material explanation stage helps students comprehend complex vocabulary and language structures. The group learning stage facilitates active interaction and cooperation among students, which improves collective understanding. Assessment through tests and quizzes comprehensively measures individual and group progress. The team recognition stage provides additional motivation for students by rewarding group achievements. The implications of this study suggest that the Classical Cooperative Learning model can be applied as an effective method for *Kitab Kuning* learning in other pesantren. With its structured and group cooperation-based approach, this model not only enhances academic achievement but also social skills and student motivation.

Keywords: *Cooperative Learning, Educational Evaluation, Kitab Kuning, Pesantren Education*

Copyright Holder: © Hafid, Badrun Fawaidi (2024)

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas model *cooperative learning* klasikal dalam pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Lumajang, menggunakan pendekatan evaluasi input-proses-output. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Model *cooperative learning* klasikal di pesantren ini terdiri dari empat tahap: penjelasan materi, belajar kelompok, penilaian, dan pengakuan tim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Cooperative Learning* Klasikal efektif dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap materi Kitab Kuning. Tahap penjelasan materi membantu santri memahami kosakata dan struktur bahasa yang kompleks. Tahap belajar kelompok memungkinkan interaksi dan kerja sama aktif antar-santri, yang meningkatkan pemahaman kolektif. Penilaian melalui tes dan kuis membantu mengukur perkembangan individu dan kelompok secara komprehensif. Tahap pengakuan tim memberikan motivasi tambahan bagi santri melalui penghargaan atas prestasi kelompok. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa model *cooperative learning* klasikal dapat diterapkan sebagai metode yang efektif untuk pembelajaran Kitab Kuning di pondok pesantren lainnya. Dengan struktur yang terorganisir dan berbasis pada kerja sama kelompok, model ini tidak hanya meningkatkan pencapaian akademik tetapi juga keterampilan sosial dan motivasi santri.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif, Evaluasi Pendidikan, Kitab Kuning, Pendidikan Pesantren

PENDAHULUAN

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan berorientasi masyarakat telah memperkuat perannya dengan mengintegrasikan jalur pendidikan formal tanpa melepaskan ciri khasnya (Dhofier, 2015; Qomar, 2002). Salah satu ciri khas tersebut adalah kurikulum yang berfokus pada ilmu-ilmu agama seperti tafsir, hadits, nahwu, sharaf, tauhid, dan tasawuf, yang bersumber dari literatur klasik dalam bahasa Arab, sering disebut sebagai Kitab Kuning atau Kitab Gundul (Bashori et al., 2022). Literatur ini tidak menggunakan tanda baca atau titik dan koma, sehingga memerlukan kemampuan khusus untuk memahaminya.

Pondok Pesantren Miftahul Ulum di Kabupaten Lumajang, Jawa Timur, berhasil menerapkan program unggulan dalam penguasaan Kitab Kuning. Terletak di Jalan Raya Banyuputih Kidul, Kecamatan Jatiroto. Pondok pesantren ini memberikan kesempatan kepada santrinya untuk menuntut ilmu di lembaga formal di luar pesantren, dengan setiap lulusannya diharapkan mampu membaca Kitab Kuning.¹

¹ Observasi Lapangan. Pondok Pesantren Miftahul Midad, 12 November 2022.

Penguasaan Kitab Kuning menjadi hal esensial dalam pendidikan di pesantren ini. Proses pembelajarannya menggunakan berbagai metode klasik seperti sorogan dan bandongan, serta metode diskusi, evaluasi, dan hafalan. Mengingat urgensi dari pembelajaran Kitab Kuning di pondok pesantren, maka metode pembelajarannya pun mutlak perlu diperhatikan, sebab pembelajaran mesti disajikan dengan cara yang tepat agar tercapai tujuan pelajaran. Menurut Zamakhsyari Dhofier (2015), metode pembelajaran klasik kitab kuning di pesantren meliputi; metode sorogan, dan bandongan. Sedangkan Husein Muhammad menambahkan bahwa, selain metode yang diterapkan dalam pembelajaran kitab kuning adalah metode wetonan atau bandongan, dan metode sorogan, diterapkan juga metode diskusi (*munāẓarah*), metode evaluasi, dan metode hafalan.

Namun, ada kebutuhan untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran ini menggunakan model yang lebih terstruktur seperti model input-proses-output. Pendekatan input-proses-output memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk mengevaluasi dan meningkatkan pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum. Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan fokus pada penerapan model cooperative learning (Nerona, 2019) dalam konteks pembelajaran Kitab Kuning di pondok pesantren.

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa model *cooperative learning* berperan penting dalam meningkatkan emosi, motivasi (Asmani, 2016; Yuliati, 2021), dan keterbukaan terhadap perubahan di antara santri. Model ini tidak hanya membantu memahami materi yang sulit tetapi juga membentuk kebiasaan dan perilaku positif.

Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, metode pembelajaran menggunakan bahasa Arab Pegon untuk memudahkan santri membaca tulisan Arab. Ujian lisan dalam membaca Kitab Kuning menjadi syarat kenaikan kelas bagi santri tingkat akhir. Model pembelajaran cooperative learning juga diterapkan untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap konsep nahwu-sharaf yang sulit dan untuk mengajarkan keterampilan kerja sama dan regulasi diri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum menggunakan pendekatan input-proses-output. Evaluasi ini akan melihat bagaimana input (kondisi awal santri), proses (metode pembelajaran), dan output (hasil belajar) berkontribusi terhadap penguasaan Kitab Kuning. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai efektivitas model pembelajaran yang

diterapkan dan memberikan rekomendasi untuk peningkatan metode pengajaran di pondok pesantren lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan model *cooperative learning* klasikal dalam pembinaan baca Kitab Kuning serta dampaknya terhadap *self-regulation* santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur.

Dalam pengumpulan data yang mengacu pada Creswell & Creswell (2017) dan Sugiyono (2020), peneliti melakukan observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Ulum. Langkah berikutnya adalah wawancara yang dilakukan dengan lima ustaz dari berbagai disiplin ilmu yang berperan dalam penerapan *cooperative learning* klasikal. Wawancara ini mencakup tantangan, peluang, dan harapan dalam mengajarkan Kitab Kuning serta dampaknya terhadap *self-regulation* santri. Studi dokumentasi juga dilakukan guna mendapatkan data tambahan yang diperoleh dari rekaman audio-video dan dokumentasi yang dibuat oleh para guru dan santri. Selain itu, peneliti juga meneliti buku teks yang digunakan dalam pembelajaran.

Dalam analisis data, peneliti menggunakan pola Miles, Huberman & Saldana (2014), yaitu: 1) Kondensasi data, di mana data yang tidak relevan disaring dan dihapus untuk memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan sementara. Data yang relevan kemudian diklasifikasikan dan ditulis ulang secara alami. 2) Penyajian data dengan mengorganisasikan data yang telah disaring ke dalam bentuk tertentu untuk memudahkan pembacaan dan analisis secara komprehensif. Peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang disajikan terkait dengan pertanyaan penelitian. 3) Kesimpulan/Verifikasi, di mana kesimpulan awal dibuat berdasarkan data yang telah dianalisis. Peneliti kemudian memverifikasi temuan-temuan tersebut secara terus menerus sepanjang proses penelitian untuk memperkuat kesimpulan akhir.

Dalam analisis domain dan taksonomi, peneliti mengikuti langkah-langkah Spector et al. (2014), yaitu: 1) Identifikasi domain; mengidentifikasi domain utama dari data yang mencakup berbagai aspek pembelajaran Kitab Kuning, seperti metode pengajaran, interaksi santri, dan hasil belajar. 2) Analisis taksonomi; mengelompokkan data dalam subkategori di bawah domain utama, seperti "metode pengajaran," subkategorinya mencakup sorogan, bandongan, dan *cooperative learning*. 3) Verifikasi; memverifikasi keabsahan kategori dan subkategori melalui triangulasi dengan data dari berbagai sumber (observasi, wawancara, dan dokumentasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model *Cooperative Learning* Klasikal dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Lumajang

Model Pembelajaran *cooperative learning* klasikal yang dikembangkan dalam Pembinaan Baca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kabupaten Lumajang terdiri dari empat tahap, dengan rincian sebagai berikut:

Tahap 1: Penjelasan Materi

Tahap ini merupakan tahapan penyampaian pokok materi pelajaran sebelum santri belajar dalam kelompok. Langkah awal dalam penyajian materi adalah berupa apersepsi, atau tes awal tentang materi, ataupun bentuk-bentuk yang lainnya. Pemberian kosakata atau istilah-istilah dalam bahasa asing yang sedang dipelajari, dan kosakata ataupun istilah tersebut dianggap sukar. Hal ini bisa ditempuh dengan cara memberikan definisi-definisi atau berbagai contoh dalam bentuk kalimat.²

Dilanjutkan dengan penyajian teks bacaan tertentu, hal ini bisa dilakukan oleh ustaz dengan cara menyuruh para santri dengan diam (dalam hati) sesuai dengan alokasi waktu. Bisa juga, dengan cara guru menyuruh peserta didik untuk membaca dan mempelajarinya di rumah demi menghemat waktu.³ Pada akhir penyajian materi pertemuan guru memberikan tugas kepada para santri tentang isi bacaan. Misalnya, membuat rangkuman dari materi pembelajaran tersebut, membuat komentar dan menentukan gagasan utama ataupun tugas-tugas lain. Hal ini sangat diperlukan agar santri mampu membaca dan menulis dengan benar.

Pada tahap ini santri mempelajari kaidah-kaidah tata bahasa dengan contoh-contoh yang meliputi analisa bacaan pendek yang mengilustrasikan prinsip tata bahasa yang sedang diajarkan kemudian diterjemahkan ke bahasa sasaran atau bahasa ibu. Metode ini adalah metode yang paling lama digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab, yang juga dikenal dengan metode klasikal (*al-tariqah al-qadimah*).

Tahap 2: Belajar Kelompok

Kegiatan belajar kelompok dimulai dengan membagi para santri dalam kelompok kecil dengan jumlah empat santri perkelompok. Pembagian kelompok yang dilakukan masih dengan cara acak yang bertujuan agar tidak terjadi kesenjangan di antara santri secara akademik. Selanjutnya ustaz membagikan lembar kerja yang telah dipersiapkan sebelumnya sesuai dengan

² Observasi Lapangan. Pondok Pesantren Miftahul Ulum Lumajang, 19 Juli 2023.

³ Wawancara, HA (Wakil Bidang Kurikulum). 21 Juli 2023.

standar kompetensi dan kompetensi dasar serta tujuan pembelajaran. Kemudian ustaz mengintruksikan pada setiap kelompok untuk mendialogkan materi yang akan diperoleh dari soal yang diberikan. ustaz memastikan setiap personal anggota kelompok berpartisipasi dan berperan aktif. ustaz menginstruksikan kembali kepada setiap kelompok melalui juru bicara yang ditunjuk untuk menyajikan hasil diskusi dalam forum kelas.⁴

Tahapan ini dilakukan setelah ustaz memberikan penjelasan materi, santri bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya. Dalam diskusi belajar kelompok ini berlangsung proses belajar mengajar, di mana dua atau lebih peserta berinteraksi, bertukar pengalaman dan informasi serta memecahkan masalah, semuanya bisa terjadi secara aktif, tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja. Selain itu, agar santri dapat saling mengoreksi pemahaman pada pelajaran yang mereka terima dengan tujuan agar dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik.⁵

Adapun kegiatan santri dalam pelaksanaan pembelajaran *mahârat al-qirâ'ah* ialah berdiskusi secara berkelompok untuk menemukan makna kata/kalimat dalam teks bacaan sederhana, mendiskusikan isi teks bacaan, mendiskusikan gagasan pokok yang terdapat dalam bacaan, mengidentifikasi unsur kebahasaan yang terkandung dalam teks qirâ'ah, mengidentifikasi struktur kalimat atau tarkib yang berkaitan dengan bacaan sederhana untuk menentukan makna dengan benar, mendiskusikan untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan yang berkaitan dengan teks bacaan.

Kegiatan selanjutnya adalah presentasi; santri mempresentasikan hasil diskusis kelompok dan santri dari kelompok lain memberikan tanggapan atau pertanyaan berhubungan dengan teks yang dibahas. Sedangkan kegiatan akhir dalam diskusi yaitu pengklarifikasian dan penyimpulan serta tindak lanjut dari pengajar.⁶

Belajar kelompok bertujuan untuk mengembangkan keterampilan yang ingin dicapai dalam pembinaan baca kitab kuning selain *mahârat al-istimâ'* (keterampilan menyimak), *mahârat al-kalâm* (kemahiran berbicara), dan *mahârat al-kitâbah* (keterampilan menulis). Pembelajaran *mahârat al-qirâ'ah* diajarkan setelah pembelajaran *mahârat al-istimâ'* dan *mahârat al-kalâm*. Secara umum, santri dianggap memiliki kemampuan *mahârat al-qirâ'ah* apabila ia mampu membaca teks bahasa Arab sesuai makhraj dan struktur kalimat serta mampu memahami makna kata atau kalimat yang dibaca.

⁴ Wawancara, KS (Pengajar Kitab Imrithi/al-Naḥwu). 23 Juli 2023.

⁵ Observasi, Pondok Pesantren Miftahul Ulum, Lumajang. 19 Juli 2023.

⁶ Wawancara, HA (Wakil Bidang Kurikulum). 21 Juli 2023.

Belajar kelompok adalah suatu cara penyajian pelajaran, dimana para santri menghadapi suatu masalah yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan problematis yang harus didiskusikan dan dipecahkan bersama. Belajar kelompok pada tahapan ini menjadi salah satu teknik belajar mengajar yang dilakukan oleh ustaz dalam pembinaan baca kitab.

Syarat-syarat pengaplikasian metode belajar kelompok sebagaimana penelitian Isnaini dan Kurniawan (2020) adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan yang didiskusikan hendaknya menarik perhatian anak didik, seperti masalah- masalah yang masih hangat dan *up to date*.
2. Hendaknya permasalahan yang didiskusikan adalah persoalan yang relatif banyak menimbulkan pertanyaan, sehingga anak didik terangsang untuk mengeluarkan pendapat masing-masing, sehingga tercipta suasana diskusi yang hangat dan aktif.
3. Peranan moderator yang aspiratif dan proporsional sangat menentukan jalannya diskusi dengan baik.
4. Permasalahan yang didiskusikan hendaknya membutuhkan pertimbangan dari berbagai pihak.

Tahap 3: Penilaian

Tahapan penilaian dalam pembelajaran kooperatif dilakukan melalui tes atau kuis secara individu atau kelompok. Penilaian yang dilakukan oleh ustaz seharusnya bersifat komprehensif, penilaian yang dimaksudkan untuk mendapatkan informasi pada seluruh aspek perkembangan santri, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Penilaian yang dilakukan terbatas pada aspek tertentu saja, tidak dapat dijadikan sebagai satu-satunya dasar pengambilan keputusan terhadap perkembangan santri. Oleh karena itu guru memerlukan instrument penilaian yang berbeda untuk mengukur aspek perkembangan santri yang berbeda pula.⁷ Untuk menilai kemampuan kitab kuning aspek yang dinilai meliputi kelancaran, makna, tarqib, dan pegon dengan indikator sikap aktif dalam pembelajaran *cooperative learning* sebagai berikut:⁸

1. Kurang baik; jika menunjukkan sama sekali tidak ambil bagian dalam pembelajaran.
2. Cukup; jika menunjukkan ada sedikit usaha ambil bagian dalam pembelajaran tetapi belum ajeg/konsisten.
3. Baik; jika menunjukkan sudah ada usaha ambil bagian dalam pembelajaran

⁷ Observasi, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Lumajang, 19 Juli 2023.

⁸ Dokumentasi, *Rubrik dan Pedoman Penilaian Baca Kitab*. Juli 2023.

tetapi belum ajeg/konsisten.

4. Sangat baik; jika menunjukkan sudah ambil bagian dalam menyelesaikan tugas kelompok secara terus menerus dan ajeg/konsisten.

Adapun indikator sikap bekerja sama dalam kegiatan kelompok *cooperative learning*, antara lain:⁹

1. Kurang baik; jika sama sekali tidak berusaha untuk bekerja sama dalam kegiatan kelompok.
2. Cukup; jika menunjukkan ada sedikit usaha untuk bekerja sama dalam kegiatan kelompok tetapi masih belum ajeg/konsisten.
3. Baik; jika menunjukkan sudah ada usaha untuk bekerja sama dalam kegiatan kelompok tetapi masih belum ajeg/konsisten.
4. Sangat baik; jika menunjukkan adanya usaha bekerja sama dalam kegiatan kelompok secara terus menerus dan ajeg/konsisten.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru, maka peneliti berpendapat bahwa model *cooperative learning* akan bisa berjalan dengan baik apabila ada kerjasama yang bagus antar anggota kelompok. Sebaliknya, apabila hanya sebagian anggota kelompok yang bekerja maka dapat dipastikan hasil yang diraih tidak akan maksimal. Model *cooperative learning* mengharuskan santri aktif bekerja sama antar-anggota kelompok dalam menyelesaikan masalah (Harianto et al., 2020).

Tahap 4: Pengakuan Tim

Pengakuan tim, tahap ini dilakukan dengan penetapan kelompok yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi. Secara garis besar hadiah (*reward*) yang diberikan kepada para santri bentuknya bermacam-macam, menurut Nur dan Hasnawati (2020) yaitu:

1. Pujian berupa kata-kata; *reward* dalam bentuk ucapan seperti: “pintar ya, hebat, bagus, masyaallah”, dan tepuk tangan. Ini termasuk *reward* non-materi yang diberikan ketika santri yang mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh ustaz.
2. Penghormatan; santri yang mendapat ganjaran mendapat kehormatan diumumkan dan ditampilkan di hadapan teman-temannya sekelas. Penghormatan juga dapat dilakukan dalam bentuk memberi kesempatan untuk melakukan sesuatu, misalnya: kepada santri yang berhasil menyelesaikan tugas yang sulit, disuruh mengerjakannya di papan tulis agar menjadi pusat perhatian bagi santri lainnya.

⁹ Dokumentasi, *Rubrik dan Pedoman Penilaian Baca Kitab*. Juli 2023.

3. Hadiah; dapat berbentuk barang. Memberikan hadiah tidak dilakukan setiap kali pertemuan, atau bahkan tidak pernah diberikan dalam setiap proses pembelajaran. Walaupun terkadang ada juga sebagian ustaz yang memberikannya. Santri memberikan hadiah berupa bingkisan kecil, alat tulis atau bahkan sedikit uang sebagai bentuk motivasi semata agar santri semakin termotivasi dalam belajarnya.

Pemberian hadiah menurut keterangan Ustaz Khittotun merupakan salah satu motivasi yang bersifat ekstrinsik yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan, yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar itu sendiri. Jadi *reward* atas suatu perbuatan akan menguatkan motif yang melatarbelakangi perbuatan itu.

Salah satu tujuan pemberian *reward* dalam pembelajaran adalah sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak merasa senang karena perbuatannya atau pekerjaannya mendapat *reward*. Perasaan senang merupakan salah satu indikator dari minat anak dalam belajar, ketika anak senang dalam belajarnya maka anak akan berminat dalam kegiatan tersebut.¹⁰

Berikut adalah tabel rangkuman dari penjelasan model *cooperative learning* klasikal dalam pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kabupaten Lumajang.

Tabel 1 Tahapan *Cooperative Learning* Klasikal dalam Pembelajaran Kitab Kuning

Tahap	Deskripsi
Tahap 1: Penjelasan Materi	<ul style="list-style-type: none"> - Pada tahap awal, ustaz menyampaikan pokok materi pelajaran sebelum santri belajar dalam kelompok. Ini termasuk apersepsi atau tes awal untuk menilai pemahaman awal santri. Definisi-definisi dan contoh kalimat diberikan untuk membantu santri memahami kosakata sulit. - Penyajian teks bacaan dilakukan dengan berbagai metode, seperti membaca diam atau mempelajari di rumah. Tugas-tugas seperti membuat rangkuman atau komentar diberikan untuk memastikan pemahaman santri.
Tahap 2: Belajar Kelompok	<ul style="list-style-type: none"> - Santri dibagi menjadi kelompok kecil untuk belajar bersama. Pembagian kelompok acak bertujuan untuk mencegah kesenjangan akademik. Lembar kerja yang sesuai dengan standar kompetensi diberikan untuk didiskusikan.

¹⁰ Wawancara, KS (Pengajar Kitab Imrithi/al-Nahwu). 27 Juli 2023.

Tahap	Deskripsi
	- Dalam kelompok, santri berinteraksi, bertukar pengalaman, dan memecahkan masalah secara aktif. Kegiatan termasuk diskusi tentang makna kata, isi teks, gagasan pokok, unsur kebahasaan, dan struktur kalimat.
Tahap 3: Penilaian	- Penilaian dilakukan melalui tes atau kuis secara individu atau kelompok. Aspek yang dinilai mencakup kelancaran, makna, <i>tarkib</i> , dan pegon ¹¹ . - Penilaian sikap aktif dalam pembelajaran dan kerja sama dalam kelompok juga dilakukan dengan indikator tertentu
Tahap 4: Pengakuan Tim	Kelompok yang paling menonjol atau berprestasi diberikan penghargaan atau hadiah untuk memotivasi mereka. Hadiah bisa berupa pujian, penghormatan, atau barang kecil yang memberikan dorongan ekstrinsik bagi santri.

Tabel di atas menggambarkan model *cooperative learning* klasikal dalam pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kabupaten Lumajang, yang terdiri dari empat tahapan. Tahapan ini meliputi: 1) Pembentukan kelompok; menggunakan kelompok kecil yang acak untuk memastikan kesetaraan kesempatan dan mengurangi kesenjangan akademik. 2) Kerjasama dan interaksi; mendorong kerja sama dan interaksi tatap muka antar anggota kelompok. 3) Penilaian kelompok dan individu; melakukan penilaian yang mencakup kontribusi individu serta hasil kelompok secara keseluruhan. 4) Penghargaan tim; memberikan penghargaan atau pengakuan untuk meningkatkan motivasi siswa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Suprijono (2009) yang menggarisbawahi pentingnya apersepsi dan tes awal dalam memahami tingkat awal pengetahuan siswa. Hal ini tercermin dari tahap penjelasan materi di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, di mana apersepsi atau tes awal digunakan untuk menilai pemahaman awal santri. Penelitian Rahman dan Kencana (2020) menemukan bahwa metode pembelajaran kooperatif di kelas meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kerja sama siswa. Penerapan lembar kerja standar untuk diskusi aktif di pesantren ini sesuai dengan temuan tersebut, di mana diskusi dalam kelompok kecil dapat meningkatkan keterampilan analitis dan kolaboratif santri.

¹¹ Pegon juga disebut Arab Pego atau Arab Jawi. Tulisan Pegon menggunakan huruf Arab atau huruf hijaiyah, akan tetapi dalam praktik bahasanya menggunakan bahasa Jawa atau bahasa daerah lainnya yang sesuai dengan selera orang yang ingin menggunakannya. Pegon berasal dari kata pego, yang artinya menyimpang.

Adapun Slavin (1995) menunjukkan bahwa penghargaan atau hadiah ekstrinsik dapat meningkatkan motivasi dan kinerja siswa. Tahap pengakuan tim di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, yang memberikan penghargaan bagi kelompok berprestasi, mendukung temuan ini dengan memberikan dorongan ekstrinsik yang dapat meningkatkan motivasi belajar santri. Sementara Musdalifah (2023) juga menekankan pentingnya struktur kooperatif dalam pembelajaran, yang dapat mengurangi kesenjangan akademik dan meningkatkan pencapaian siswa secara keseluruhan. Pembagian kelompok acak di pesantren ini menunjukkan upaya untuk mengurangi kesenjangan akademik melalui struktur kooperatif yang seimbang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menggambarkan penerapan model *cooperative learning* klasikal dalam konteks pembinaan baca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum. Model ini terdiri dari empat tahap utama yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman santri, mempromosikan kerja sama dalam kelompok, mengevaluasi kemajuan secara komprehensif, serta memberikan motivasi ekstrinsik melalui pengakuan atas pencapaian kelompok.

Tahapan ini meliputi: 1) Pembentukan kelompok; menggunakan kelompok kecil yang acak untuk memastikan kesetaraan kesempatan dan mengurangi kesenjangan akademik. 2) Kerjasama dan interaksi; mendorong kerja sama dan interaksi tatap muka antar anggota kelompok. 3) Penilaian kelompok dan individu; melakukan penilaian yang mencakup kontribusi individu serta hasil kelompok secara keseluruhan. 4) Penghargaan tim; memberikan penghargaan atau pengakuan untuk meningkatkan motivasi siswa.

Dalam pembelajaran ini, model *cooperative learning* klasikal terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan *mahârah al-qirâ'ah* (kemampuan membaca) santri. Penggunaan model *cooperative learning* klasikal di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kabupaten Lumajang tidak hanya berfokus pada aspek akademik semata, tetapi juga pada pengembangan sosial dan motivasi intrinsik dan ekstrinsik santri dalam mempelajari dan memahami Kitab Kuning.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, J. M. (2016). *Tips Efektif Cooperative Learning: Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Tidak Membosankan*. Diva Press.
- Bashori, B., Novebri, N., & Salabi, A. S. (2022). Budaya Pesantren: Pengembangan Pembelajaran Turats. *Al Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 7(1), 67–83.

- <https://doi.org/10.47766/almabhats.v7i1.1017>.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications.
- Dhofier, Z. (2015). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. LP3ES.
- Harianto, G., Rusijiono, R., Masitoh, S., & Setyawan, W. (2020). Collaborative Cooperative Learning Model to Improve Theology Students' Characters: Is it Effective? *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 409–421. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.31272>.
- Huberman, M., & J, S. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi* (3rd ed.). UI-Press.
- Isnaini, F., & Kurniawan, M. I. (2020). The Concept of STAD (Student Team Achievement Division) Cooperative Learning Model According to Robert E. Slavin. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 10. <https://doi.org/10.21070/ijemd.v10i.561>.
- Musdalifah, M. (2023). Implementasi Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 2(1), 47–66. <https://doi.org/10.56436/mijose.v2i1.221>.
- Nerona, G. G. (2019). Effect of Collaborative Learning Strategies on Student Achievement in Various Engineering Courses. *International Journal of Engineering Education*, 1(2), 114–121. <https://doi.org/10.14710/ijee.1.2.114-121>.
- Nur, S., & Hasnawati, H. (2020). Metode Targhib dan Tarhib dalam Pendidikan Islam. *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(01), 64–77. <https://doi.org/10.46963/alliqa.v5i01.145>.
- Qomar, M. (2002). *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Erlangga.
- Rahman, M. H., & Kencana, R. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Musamus Journal of Primary Education*. <https://doi.org/10.35724/musjpe.v2i2.2177>.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative Learning Theory Research and Practise*. Boston: Allyn and Bacon Publishers, 419.
- Spector, J. M., Merrill, M. D., Elen, J., & Bishop, M. J. (Eds.). (2014). *Handbook of Research on Educational Communications and Technology*. Springer New York. <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3185-5>.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar.
- Yuliati, Y. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Learning Together. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 12(1). <https://doi.org/10.47766/itqan.v12i1.53>.